



Motivasi dan Orientasi Masa Depan: Penentu dalam Pendidikan Calon Guru Agama

Yusuf Siswantara¹, Angga Satya²

Universitas Katolik Parahyangan Bandung-Indonesia

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Kalimantan-Indonesia

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi dan orientasi masa depan calon guru agama di Indonesia, dengan fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka dalam memilih jalur pendidikan keguruan sebagai pendidik spiritual. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara fenomenologis, data diperoleh dari responden yang mengungkapkan motivasi utama mereka adalah keinginan untuk memberikan dampak positif dalam kehidupan spiritual siswa. Nilai-nilai agama seperti cinta kasih, pelayanan, dan tanggung jawab moral menjadi pendorong utama dalam memilih profesi ini. Pengalaman pribadi terkait praktik keagamaan dan keterlibatan dalam komunitas iman juga berkontribusi signifikan terhadap motivasi mereka. Gambaran masa depan responden menunjukkan aspirasi untuk menjadi pendidik yang berintegritas dan agen perubahan dalam komunitas. Penelitian ini menyarankan perlunya pengembangan program karier berbasis spiritual bagi calon guru agama, yang dapat membantu mereka dalam peran masa depan sebagai pemimpin dan pelayan dalam konteks pendidikan berbasis nilai. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi kajian pendidikan dan pengembangan karakter siswa dalam konteks pendidikan agama.

Kata kunci: *Calon Guru Agama, Motivasi, Nilai-Nilai Agama, Orientasi Masa Depan, Pengalaman Pribadi*

Abstract : This study delves into the motivation and future orientation of prospective religious teachers in Indonesia, exploring the factors that influence their decision to choose an educational path as spiritual educators. The focus of the research was to understand the factors that influenced their decision in choosing education as a religious teacher. Through a qualitative approach with the phenomenological interview method, data was obtained from respondents who revealed that their main motivation was the desire to make a positive impact on students' spiritual lives. Religious values such as love, service, and moral responsibility are the main drivers in choosing this profession. Personal experience related to religious practices and involvement in faith communities also contribute significantly to their motivation. The future picture of the respondents shows the aspiration to be educators with integrity and agents of change in the community. This research suggests the need to develop spiritually-based career programs for prospective religious teachers, which can assist them in their future roles as leaders and servants in the context of value-based education. These findings are expected to provide in-depth insights for the study of education and student character development in the context of religious education.

Key words: *Motivation, Future Orientation, Prospective Religious Teachers, Religious Values, Personal Experience*

PENDAHULUAN

Pendidikan modern berkembang sebagai respons terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi global yang menuntut kemampuan adaptif dan kompetensi lintas bidang. Fokus pendidikan tidak lagi terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan karakter abad ke-21, seperti berpikir kritis, inovatif, ketahanan (*resilience*), pemecahan masalah, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi (Collins & Halverson, 2016). Kurikulum Merdeka di

Indonesia, sebagai respons terhadap kebutuhan global ini, bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Meskipun demikian, ada fenomena yang mencolok di mana jalur karier peserta didik tidak selalu sejalan dengan pendidikan yang mereka terima. Banyak individu yang beralih ke pekerjaan di luar disiplin akademik yang mereka pelajari, sebuah fenomena yang telah diamati dalam penelitian oleh Chesters (Chesters, 2022).

Fenomena diskontinuitas antara pendidikan dan karier ini mengundang kegelisahan yang mendalam, karena dapat memengaruhi efektivitas pendidikan dalam mempersiapkan individu untuk dunia kerja. Di antara faktor penyebabnya, motivasi dan orientasi masa depan muncul sebagai dua variabel yang saling terkait dan penting dalam menentukan kontinuitas antara pendidikan dan karier. Motivasi berfungsi sebagai pendorong utama bagi individu untuk menetapkan tujuan, mengerahkan usaha, dan mempertahankan komitmen dalam pendidikan serta pekerjaan mereka. Sementara itu, orientasi masa depan memberikan gambaran jangka panjang yang menjadi arah dan makna dari segala usaha yang dilakukan. Ketika orientasi masa depan jelas, motivasi menjadi lebih terarah, dan sebaliknya, motivasi yang kuat memungkinkan individu untuk merumuskan visi masa depan yang konsisten dan realistis. Oleh karena itu, hubungan timbal balik antara motivasi dan orientasi masa depan berperan penting dalam menentukan keberlanjutan dan kesuksesan perjalanan pendidikan dan karier.

Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama penelitian ini adalah bahwa motivasi dan orientasi masa depan peserta didik menjadi penentu utama bagi liniaritas atau kontinuitas antara pendidikan dan karier mereka. Kontinuitas ini merujuk pada optimalisasi dampak pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja (Urhahne & Wijnia, 2023). Hipotesis kedua menyatakan bahwa apabila peserta didik mampu merumuskan motivasi dan orientasi masa depan mereka, dan jika motivasi tersebut menjadi dasar bagi pilihan pendidikan mereka, maka kemungkinan besar akan tercipta kontinuitas yang lebih baik antara pendidikan dan karier, karena motivasi yang jelas berhubungan erat dengan perubahan profil dan pencapaian dalam karier (Held & Mori, 2024). Motivasi dan orientasi masa depan juga memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas dan arah pengembangan pendidikan, khususnya dalam konteks calon guru. Dalam hal ini, calon guru agama, sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa, perlu memahami dengan baik faktor-faktor yang mendorong mereka memilih profesi ini. Motivasi calon guru agama dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang mereka anut serta pengalaman hidup yang membentuk pandangan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai motivasi dan orientasi masa depan peserta didik, khususnya calon guru agama. Dua isu mendasar yang akan diangkat adalah: pertama, motivasi yang dimiliki oleh responden dalam memilih pendidikan sebagai guru agama, dengan penekanan pada nilai-nilai agama dan pengalaman manusiawi mereka; dan kedua, orientasi masa depan responden yang mencakup gambaran tentang diri mereka di masa depan serta peran yang mereka harapkan dalam profesi ini. Penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan antara motivasi, nilai agama, dan pandangan responden mengenai masa depan mereka sebagai guru agama, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kontinuitas pendidikan dan karier calon guru agama.

Pendidikan modern saat ini semakin menekankan pengembangan keterampilan karakter abad 21, yang mencakup pola berpikir kritis dan inovatif, pola bersikap yang meliputi ketahanan (resilience) dan kemampuan pemecahan masalah (problem solving), serta pola relasi yang mencakup kemampuan komunikasi dan kerja sama (Collins & Halverson, 2016). Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia merupakan salah satu respons terhadap kebutuhan ini, di mana pendidikan diarahkan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Namun, terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa jalur karier tidak selalu sejalan dengan pendidikan yang diterima oleh peserta didik. Banyak individu yang terjun ke bidang

pekerjaan yang berbeda dari disiplin akademik yang telah mereka pelajari (Chesters, 2022). Fenomena diskontinuitas antara pendidikan dan karier ini menimbulkan kegelisahan yang mendalam. Di antara berbagai faktor penyebabnya, motivasi dan orientasi masa depan muncul sebagai variabel penting yang memengaruhi perjalanan pendidikan dan karier.

Hipotesis pertama penelitian ini adalah bahwa motivasi dan orientasi masa depan peserta didik menjadi penentu liniaritas atau kontinuitas antara pendidikan dan karier. Kontinuitas ini dapat dipahami sebagai optimalisasi dampak pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja (Urhahne & Wijnia, 2023). Hipotesis kedua mengemukakan bahwa jika peserta didik dapat merumuskan motivasi dan orientasi masa depannya, dan jika motivasi tersebut menjadi dasar bagi pilihan pendidikan mereka, maka terdapat kemungkinan yang lebih besar untuk terciptanya kontinuitas pendidikan dan karier; motivasi bertautan dengan profil dan perubahan profil dapat terjadi (Held & Mori, 2024). Dengan demikian, penelitian eksploratif tentang motivasi dan orientasi masa depan peserta didik menjadi sangat penting. Motivasi dan orientasi masa depan memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas dan arah pengembangan pendidikan. Khususnya bagi calon guru, kedua faktor ini memengaruhi efektivitas mereka dalam mendidik generasi muda. Calon guru, sebagai pendidik, memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa, sehingga pemahaman terhadap faktor-faktor yang mendorong pilihan mereka untuk memasuki profesi ini sangat diperlukan (Bardach & Klassen, 2021)). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi dan orientasi masa depan peserta didik dengan fokus pada calon guru agama. Motivasi calon guru agama dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai-nilai agama yang mereka anut dan pengalaman manusiawi yang mereka alami. Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengangkat dua isu mendasar: pertama, motivasi yang dimiliki responden dalam memilih pendidikan sebagai guru agama, dengan penekanan pada nilai-nilai agama dan pengalaman manusiawi; kedua, orientasi masa depan responden yang mencakup gambaran profil dan peran yang mereka harapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali motivasi responden dalam memilih profesi sebagai guru agama, serta nilai-nilai agama yang mendorong pilihan tersebut. Peneliti juga akan mengeksplorasi pengalaman hidup yang membentuk motivasi mereka, gambaran tentang diri mereka di masa depan, dan peran yang mereka bayangkan sebagai guru agama. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami hubungan antara motivasi, nilai agama, dan pandangan responden mengenai masa depan mereka dalam profesi ini. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan calon guru agama dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang harapan serta orientasi masa depan mereka. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan bagi area kajian pendidikan, khususnya dalam memahami motivasi dan visi peserta didik dalam hubungannya dengan pendidikan dan karier.

Motivasi dan Perannya

Motivasi memainkan peran penting dalam proses belajar, menjadi penggerak utama yang mempertahankan semangat dan daya juang siswa. Pada bagian ini, kami membahas aspek motivasi yang relevan dalam pendidikan agama dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter calon guru agama. Motivasi merupakan dorongan internal atau eksternal yang memicu serta mempertahankan perilaku tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi merujuk pada keinginan siswa untuk belajar, berpartisipasi dalam kegiatan akademik, dan mencapai prestasi yang diinginkan (Ryan & Deci, 2000). Motivasi dapat bersifat intrinsik, di mana dorongan berasal dari dalam diri individu, seperti rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi, atau ekstrinsik, di mana dorongan berasal dari faktor luar, seperti penghargaan, pujian, atau ancaman hukuman (Ryan & Deci, 2000). Motivasi yang kuat menjaga fokus dan ketekunan siswa dalam menghadapi tantangan belajar. Motivasi ini berperan langsung dalam pencapaian akademis mereka, sehingga mendukung keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Motivasi yang tinggi berkorelasi dengan peningkatan

keterlibatan dalam proses belajar, peningkatan prestasi akademik, dan perkembangan keterampilan sosial serta emosional yang lebih baik (Dale H. Schunk et al., 2008; Ellsworth, 2009). Selain itu, motivasi juga membantu mengurangi tingkat kejenuhan dan stres yang mungkin dialami siswa selama proses pembelajaran (Dweck, 2006). Dengan demikian, guru dan pendidik perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi, agar siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka (Wentzl & Miele, 2016).

Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan merujuk pada kecenderungan individu untuk merencanakan, memikirkan, dan mempersiapkan masa depan mereka. Konsep ini mencakup kemampuan untuk menetapkan tujuan jangka panjang, memvisualisasikan hasil yang diinginkan, serta mengambil langkah-langkah konkret untuk mencapainya. Dalam konteks psikologi perkembangan, orientasi masa depan dianggap sebagai aspek penting dalam pembentukan identitas individu, terutama selama masa remaja dan dewasa muda. Menurut Nurmi (1991), orientasi masa depan membantu individu dalam mengarahkan perilaku dan keputusan mereka berdasarkan pemahaman tentang tujuan dan aspirasi masa depan (J. Nurmi, 1991).

Orientasi masa depan yang jelas membuat pendidikan terasa sebagai alat pencapaian tujuan, yang penting dalam membantu siswa menghubungkan usaha belajar dengan kesuksesan di masa depan. Siswa yang memiliki orientasi masa depan yang kuat cenderung lebih termotivasi, berusaha keras, dan menunjukkan komitmen yang lebih tinggi terhadap pembelajaran mereka. Penelitian menunjukkan bahwa orientasi masa depan yang positif berkorelasi dengan peningkatan keterlibatan akademik, pencapaian prestasi yang lebih baik, dan pengembangan keterampilan yang relevan untuk karir masa depan (Simons et al., 2004). Pentingnya orientasi masa depan dalam pendidikan tidak bisa diabaikan karena berperan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap belajar. Dengan memiliki visi yang jelas tentang masa depan, siswa dapat menghubungkan usaha belajar mereka dengan hasil jangka panjang yang diinginkan, seperti karir yang sukses atau kontribusi positif kepada masyarakat. Bandura (2005) menyatakan bahwa *self-efficacy* dan harapan hasil memainkan peran penting dalam bagaimana individu merencanakan dan mengejar tujuan masa depan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan diri dalam kemampuan untuk mencapai tujuan masa depan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam proses belajar (Bandura, 2005). Untuk mendukung siswa dalam mengembangkan orientasi masa depan yang kuat, guru dan pendidik perlu menyediakan bimbingan karir, mendorong refleksi pribadi, dan menciptakan peluang untuk eksplorasi karir. Savickas (2005) menekankan pentingnya pendekatan karir yang konstruktif, di mana siswa didorong untuk mengembangkan narasi karir mereka sendiri melalui refleksi dan eksplorasi aktif. Dengan demikian, siswa dapat mencapai potensi penuh mereka dan menjadi individu yang siap menghadapi tantangan masa depan (Savickas, 2005).

METODOLOGI

Disain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode wawancara fenomenologis sebagai teknik pengumpulan data utama (Gill, 2020; Laverty, 2003). Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang persepsi dan pengalaman individu terkait topik yang diteliti (Cannon & Carr, 2020; Creswell, 2012, 2014, 2015). Pendekatan fenomenologis menekankan pada pemahaman pengalaman subjektif dan esensi dari pengalaman tersebut sebagaimana yang dialami oleh responden (Groenewald, 2004, 2018; Hujar & Matthews, 2021; Kosasih et al., 2021; Merriam & Tisdell, 2015). Metode wawancara memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, motivasi, dan interpretasi subjek secara rinci, serta memberikan kesempatan untuk klarifikasi dan pendalaman informasi yang mungkin tidak terungkap melalui

metode lain (Kvale, 2007; Roulston, 2011). Desain penelitian kualitatif fenomenologis ini berfokus pada interpretasi dan analisis tematik dari data yang dikumpulkan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memberikan kerangka kerja yang fleksibel bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan terbuka yang relevan dengan tujuan penelitian, sambil memungkinkan responden untuk memberikan jawaban yang kaya dan mendalam tentang pengalaman mereka (Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, 2009). Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses coding dan identifikasi tema-tema utama, yang membantu dalam memahami fenomena yang diteliti secara komprehensif (Braun & Clarke, 2006). Pendekatan fenomenologis ini memberikan wawasan yang signifikan mengenai isu-isu kompleks yang terkait dengan topik penelitian, serta mendukung pengembangan teori dan rekomendasi praktis yang berbasis pada temuan empiris (van Manen, 1990). Dengan demikian, metode ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman subjek, tetapi juga berkontribusi pada literatur akademis dan praktik lapangan yang relevan.

Partisipan

Sebanyak 20 mahasiswa dari sebuah sekolah tinggi swasta di Provinsi Kalimantan yang berstatus sebagai calon pendidik bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Penetapan peserta sebagai peserta didasarkan diri pada kriteria inklusi penelitian, yaitu (1) status mereka sebagai calon pendidik dalam arti luas, dan (2) pilihan akademik mereka di sekolah tinggi yang mempersiapkan diri sebagai pendidik agama. Berdasarkan kriteria tersebut, para responden telah ditetapkan secara purposif sebagai subjek penelitian.

Jenis Kelamin	Jumlah
Perempuan	15
Laki-laki	5

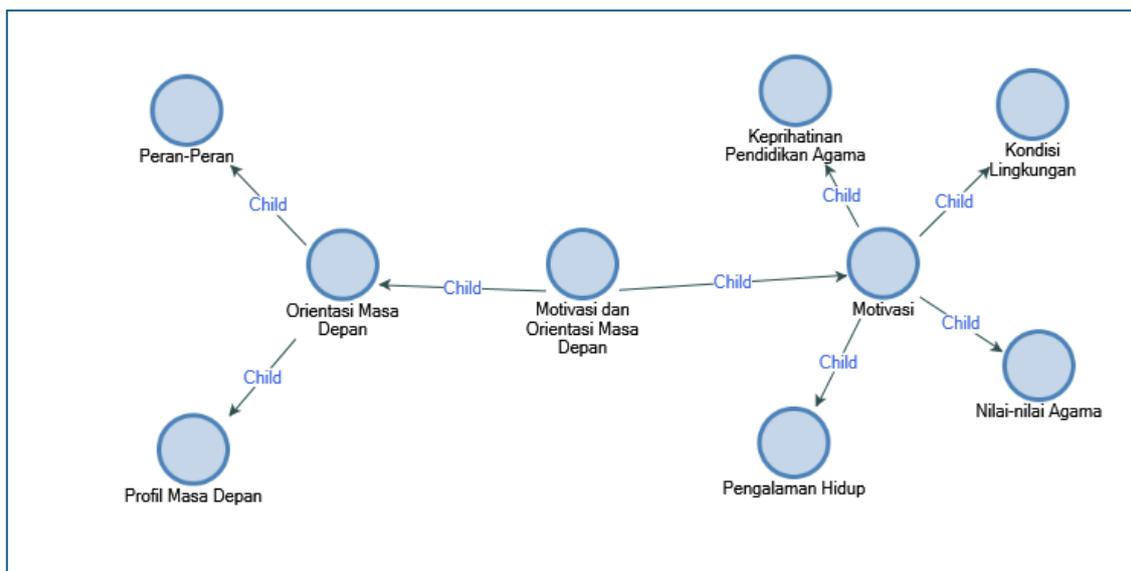
Dalam prosesnya, para calon responden diberikan link undangan untuk turut berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah link undangan diberikan, peserta diberi kesempatan untuk menentukan pilihan, entah menjadi responden atau tidak. Namun, dengan memberikan respon dengan cara mengisi atau menjawab pertanyaan yang telah disediakan, peneliti akan menilainya sebagai kesediaan sebagai responden penelitian.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik voluntary response sampling. Voluntary response sampling adalah metode pengambilan sampel non-probabilistik di mana individu dalam populasi dipilih berdasarkan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian (Groves et al., 2009). Metode ini melibatkan distribusi undangan atau formulir kepada anggota populasi yang telah ditetapkan sebagai calon responden sesuai dengan kriteria penelitian. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada sekolah tinggi pendidikan, sehingga undangan dikirimkan kepada calon responden yang relevan melalui tautan Google Form. Individu yang tertarik untuk berpartisipasi mengisi formulir tersebut dan menyatakan kesediaan mereka untuk ikut serta lewat internet (Couper et al., 2000). Setelah menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi, responden diberikan pertanyaan dan penjelasan lebih lanjut oleh peneliti. Data dikumpulkan dari responden yang secara sukarela berkontribusi, dan setiap tanggapan yang diterima dimasukkan ke dalam sampel penelitian (Etikan, 2016). Teknik ini memberikan kesempatan bagi individu untuk secara aktif memilih untuk berpartisipasi, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan kualitas data karena responden merasa termotivasi untuk berkontribusi (Creswell, 2012, 2014; Huyler & McGill, 2019). Namun, meskipun teknik ini menawarkan fleksibilitas dan kemudahan dalam pengumpulan data, representasi keseluruhan populasi tetap harus diperhatikan. Peneliti memastikan bahwa sampel yang diperoleh cukup representatif terhadap populasi yang lebih luas untuk menghindari bias yang

Selain itu, munculnya kata-kata seperti "*lingkungan*," "*spiritualitas*," dan "*pengabdian*" menunjukkan hubungan erat antara motivasi individu dengan nilai-nilai agama dan kondisi lingkungan. Lingkungan dianggap sebagai wadah yang dapat memberikan tantangan sekaligus peluang untuk membangun motivasi. Sementara itu, spiritualitas dan pengabdian mencerminkan bagaimana nilai-nilai agama dan pelayanan dapat menjadi pendorong utama dalam mendorong individu untuk bertindak, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk komunitasnya. Wordcloud ini, dengan kata-kata yang dominan, memberikan gambaran bahwa wawancara menekankan pentingnya pendidikan, pengalaman, dan nilai-nilai moral sebagai fondasi motivasi yang kokoh.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan lima tema besar yang berkaitan erat dengan motivasi dan orientasi masa depan responden, yaitu pendidikan, pengalaman hidup, nilai-nilai agama, kondisi lingkungan, dan keprihatinan terhadap pendidikan agama. Kelima tema ini saling berkaitan dan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana responden membentuk tujuan hidup mereka, baik dalam aspek personal maupun sosial. Pendidikan menjadi landasan utama, di mana bimbingan dan kesempatan yang diberikan mempengaruhi responden untuk meraih cita-cita. Pengalaman hidup, baik dalam bentuk tantangan maupun momen inspiratif, menjadi pelajaran berharga yang memperkuat motivasi mereka. Nilai-nilai agama memberikan arahan spiritual yang mendalam, sementara kondisi lingkungan, termasuk tantangan sosial dan keterbatasan fasilitas, berperan sebagai pemicu semangat untuk berjuang. Keprihatinan terhadap pendidikan agama, seperti kurangnya guru dan minimnya perhatian terhadap aspek spiritual di sekolah, mencerminkan kebutuhan untuk meningkatkan perhatian terhadap pembentukan moral dan karakter generasi muda. Diagram temuan penelitian ini secara keseluruhan memperlihatkan sinergi antara kelima tema tersebut dalam membentuk motivasi dan orientasi masa depan responden.



Penelitian ini mengungkapkan beberapa tema besar yang menjadi fokus pembahasan, khususnya terkait motivasi dan orientasi masa depan responden. Melalui wawancara mendalam, ditemukan bahwa motivasi seseorang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi pengalaman hidup, nilai-nilai agama, kondisi lingkungan, serta keprihatinan terhadap pendidikan agama. Selain itu, motivasi yang terbentuk ini memiliki peran penting dalam membangun orientasi masa depan, yang mencakup peran-peran yang ingin dijalani oleh responden dan visi tentang profil masa depan mereka. Temuan ini menunjukkan hubungan erat antara motivasi sebagai dorongan awal dan orientasi masa depan sebagai arah yang ingin dicapai.

Motivasi dan orientasi masa depan memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Motivasi berperan sebagai dorongan internal yang memberikan semangat untuk bertindak, sementara orientasi masa depan memberikan tujuan dan arah yang jelas bagi tindakan tersebut. Beberapa responden mengungkapkan bahwa motivasi yang mereka miliki berakar pada pengalaman hidup, terutama tantangan yang pernah mereka alami. Salah satu responden, misalnya, mengatakan, "Saya ingin menjadi seseorang yang bisa membantu orang lain, karena saya tahu bagaimana sulitnya keadaan saat tidak ada yang membantu" (Responden 8). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi dapat memberikan kekuatan motivasi yang kemudian mengarahkan mereka pada tujuan jangka panjang, seperti keinginan untuk menjadi pribadi yang membantu masyarakat. Dengan demikian, orientasi masa depan menjadi manifestasi dari motivasi yang terbentuk. Motivasi yang dirasakan responden dalam penelitian ini dipengaruhi oleh empat faktor utama: pengalaman hidup, nilai-nilai agama, kondisi lingkungan, dan keprihatinan terhadap pendidikan agama. Pengalaman hidup sering kali menjadi titik awal terbentuknya motivasi. Beberapa responden menceritakan bahwa peristiwa penting dalam hidup mereka, baik yang menyenangkan maupun penuh tantangan, menjadi pemicu yang kuat untuk bertindak. Responden 12 mengungkapkan, "Saya termotivasi karena lingkungan saya tidak mendukung pendidikan agama, dan saya ingin mengubah itu untuk generasi mendatang." Hal ini menunjukkan bagaimana tantangan lingkungan dapat menjadi motivasi yang kuat untuk menciptakan perubahan.

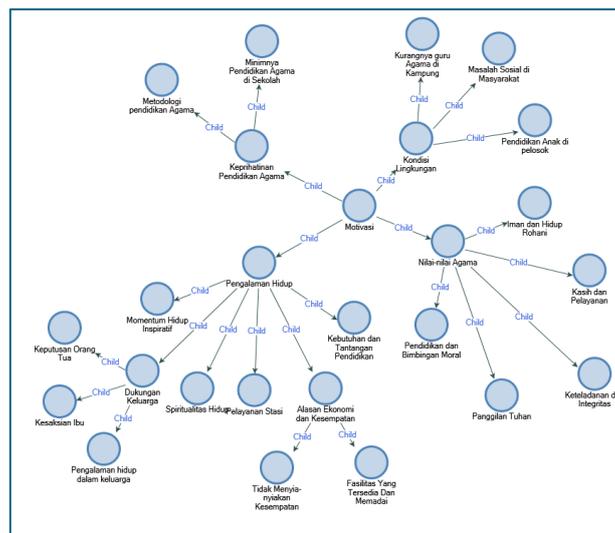
Selain itu, nilai-nilai agama memberikan landasan moral yang penting bagi responden dalam menentukan arah hidup mereka. Iman dan keyakinan spiritual tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga menjadi kekuatan pendorong untuk menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan. Responden 5 menyatakan, "Iman saya adalah panduan saya. Saya percaya hidup saya harus bermanfaat untuk orang lain." Kondisi lingkungan juga memainkan peran penting dalam membentuk motivasi. Responden yang tinggal di lingkungan dengan akses terbatas pada pendidikan atau fasilitas sering kali merasa terdorong untuk menciptakan perubahan yang lebih baik. Responden 10 menuturkan, "Lingkungan saya sulit, tapi justru dari situ saya belajar untuk terus berusaha." Keprihatinan terhadap pendidikan agama menjadi faktor terakhir yang signifikan dalam memotivasi responden. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama di sekolah atau komunitas mendorong beberapa responden untuk berkontribusi di bidang ini. Responden 19 mengungkapkan, "Saya merasa pendidikan agama di sini sangat minim. Ini memotivasi saya untuk menjadi seseorang yang bisa mengajar dan menyebarkan nilai-nilai agama." Orientasi masa depan mencerminkan bagaimana responden memandang peran-peran yang ingin mereka jalani serta profil masa depan yang diharapkan. Responden memiliki berbagai cita-cita yang berfokus pada kontribusi bagi masyarakat dan keluarga. Salah satu responden menuturkan, "Saya ingin menjadi guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing murid-murid saya dalam moral dan agama" (Responden 15). Cita-cita ini menunjukkan keinginan untuk menjalani peran sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk karakter generasi mendatang. Profil masa depan yang diharapkan oleh responden sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan nilai-nilai agama yang mereka yakini. Banyak dari mereka ingin menjadi individu yang memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat, seperti menjadi pemimpin komunitas, pendidik, atau relawan sosial. Responden 18, misalnya, mengatakan, "Saya berharap bisa menjadi seseorang yang membawa perubahan, tidak hanya untuk keluarga saya tetapi juga untuk orang-orang di sekitar saya." Pernyataan ini menegaskan bagaimana orientasi masa depan memberikan arah yang jelas bagi tindakan mereka saat ini.

Motivasi dan orientasi masa depan saling melengkapi dan memberikan makna pada perjalanan hidup responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, nilai-nilai agama, kondisi lingkungan, dan keprihatinan terhadap pendidikan agama membentuk orientasi masa depan yang jelas. Kombinasi kedua elemen ini mendorong responden

untuk meraih cita-cita mereka, mengatasi tantangan, dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai hambatan, mereka mampu menjadikan pengalaman hidup dan keyakinan mereka sebagai pijakan untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Motivasi Peserta Didik

Hasil wawancara yang dilakukan menghasilkan beberapa tema pokok pembahasan yang menjadi inti dari temuan penelitian ini. Salah satu tema yang menonjol adalah tentang motivasi. Motivasi diidentifikasi sebagai dorongan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dalam hidup, yang terbentuk dari interaksi dengan berbagai faktor eksternal dan pengalaman pribadi. Dalam wawancara ini, ditemukan bahwa motivasi individu dipengaruhi oleh empat faktor utama: keprihatinan terhadap pendidikan agama, kondisi lingkungan, nilai-nilai agama, dan pengalaman hidup. Keempat faktor ini saling terhubung dan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk semangat dan arah hidup seseorang, terutama dalam konteks pendidikan dan spiritualitas.



Motivasi menjadi konsep yang dinamis, dipengaruhi oleh berbagai tantangan dan peluang di sekitar individu. Salah satu faktor utama adalah keprihatinan terhadap pendidikan agama. Banyak responden mengungkapkan kekhawatiran mereka terhadap minimnya perhatian pada pendidikan agama, baik di sekolah maupun di masyarakat. “Di kampung kami, guru agama sangat sedikit, dan anak-anak sering tidak mendapatkan bimbingan yang cukup,” ujar Responden 7. Hal ini diperburuk dengan metodologi pendidikan agama yang dianggap kurang menarik dan relevan. Responden 12 menambahkan, “Kadang pelajaran agama di sekolah hanya sekadar formalitas, tidak menyentuh hati atau kehidupan nyata.” Keprihatinan ini menjadi pemicu motivasi, khususnya bagi mereka yang merasa terdorong untuk memperbaiki kondisi tersebut.

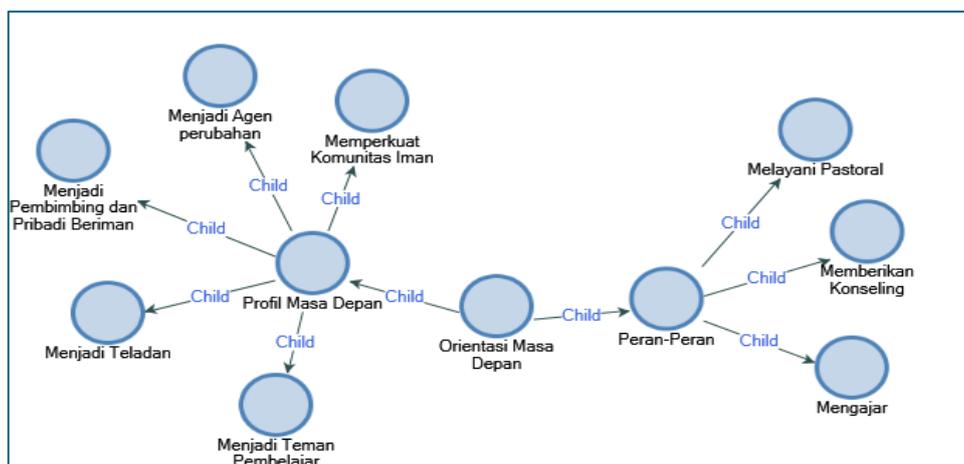
Kondisi lingkungan juga berperan signifikan dalam membentuk motivasi individu. Responden 15 menyoroti kurangnya fasilitas pendidikan di pelosok, yang sering menjadi hambatan bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. “Anak-anak di pelosok seperti kami harus berjalan jauh hanya untuk sampai ke sekolah,” ujarnya. Selain itu, masalah sosial seperti kemiskinan dan ketimpangan sosial juga memengaruhi motivasi seseorang untuk berjuang lebih keras. Minimnya pendidikan agama di sekolah formal dan kurangnya guru agama di wilayah terpencil menambah kompleksitas tantangan ini. Meskipun demikian, kondisi ini justru menjadi dorongan bagi individu tertentu untuk memberikan yang terbaik di tengah keterbatasan. Nilai-nilai agama menjadi landasan kuat dalam membentuk motivasi yang kokoh. Dalam wawancara, banyak responden mengungkapkan

bagaimana iman dan kehidupan rohani mereka memberikan kekuatan untuk menghadapi tantangan. “Saya merasa Tuhan memanggil saya untuk melayani, walaupun sulit,” kata Responden 3. Nilai-nilai seperti kasih, integritas, dan pelayanan menjadi inspirasi besar bagi individu untuk terus melangkah maju. Selain itu, pendidikan moral yang diberikan melalui agama membantu menanamkan prinsip kebaikan dan keberanian untuk menghadapi kesulitan. Keteladanan dari figur-figur yang memiliki integritas tinggi juga menjadi sumber motivasi. “Saya selalu belajar dari teladan seorang pemimpin gereja di desa kami, bagaimana dia bekerja tanpa pamrih,” ujar Responden 8.

Pengalaman hidup adalah faktor lain yang sangat memengaruhi motivasi. Responden 20 bercerita tentang bagaimana keputusan orang tuanya untuk mengutamakan pendidikan menjadi inspirasi besar dalam hidupnya. “Ayah saya rela bekerja keras supaya saya bisa sekolah,” katanya. Dukungan keluarga, terutama kesaksian seorang ibu dalam memberikan penguatan spiritual, sering kali menjadi sumber kekuatan emosional. Pengalaman melayani di komunitas gereja atau stasi juga memberikan wawasan dan pelajaran hidup yang memperkaya spiritualitas individu. Responden 6 menjelaskan, “Melayani di stasi kecil mengajarkan saya arti kasih dan pengorbanan.” Di sisi lain, keterbatasan ekonomi juga menjadi tantangan yang mendorong individu untuk memanfaatkan setiap peluang yang ada. Fasilitas pendidikan yang memadai menjadi harapan banyak responden untuk mendukung perjuangan mereka mencapai cita-cita. Keempat faktor ini saling terintegrasi, membentuk motivasi yang tidak hanya berakar dalam, tetapi juga memberikan arah hidup yang jelas. Kondisi lingkungan memberikan tantangan sekaligus peluang, pengalaman hidup memberikan pelajaran berharga, nilai-nilai agama menjadi pedoman moral, dan keprihatinan terhadap pendidikan agama menjadi pemicu untuk bertindak lebih baik. Motivasi yang terbentuk melalui elemen-elemen ini mengajarkan bahwa setiap tantangan dan pengalaman adalah bagian penting dari perjalanan hidup seseorang, yang pada akhirnya akan memberikan makna mendalam dan arah hidup yang lebih baik.

Orientasi Masa Depan

Orientasi Masa Depan (*OMD*) menjadi elemen kunci dalam membentuk pandangan diri individu tentang masa depan dan menentukan peran-peran yang diharapkan. Responden memberikan pandangan mereka tentang pentingnya *OMD* dalam kehidupan. **Responden 1** menyatakan, “Orientasi masa depan memberikan saya kejelasan tentang apa yang ingin saya capai, terutama dalam hal karier dan kontribusi sosial.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa *OMD* berfungsi sebagai alat panduan untuk mewujudkan gambaran diri yang lebih konkret di masa mendatang. Selain itu, **Responden 2** menambahkan, “*OMD* membantu saya menyusun prioritas dalam hidup, sehingga saya bisa lebih fokus pada hal-hal yang penting.”



Profil Masa Depan, seperti yang terlihat pada gambar, mencerminkan aspirasi individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berkontribusi dalam masyarakat. Hal ini dikuatkan oleh Responden 3, yang berkata, “Saya membayangkan diri saya di masa depan sebagai seorang pembimbing yang dapat menginspirasi orang lain.” Sementara itu, Responden 4 menekankan pentingnya menjadi pribadi beriman: “Bagi saya, menjadi pribadi beriman adalah fondasi utama dalam membangun masa depan yang berarti.” Dengan demikian, Profil Masa Depan menggambarkan aspirasi individu yang ditopang oleh nilai-nilai iman, komitmen sosial, dan pengembangan diri. Dalam kelompok tema Peran-Peran, seperti melayani pastoral, memberikan konseling, dan mengajar, responden memberikan pandangan yang memperkaya pemahaman. Responden 5 mengatakan, “Saya ingin melayani pastoral untuk membantu orang lain memahami makna kehidupan mereka.” Hal ini sejalan dengan pernyataan Responden 6, yang mengungkapkan, “Mengajar adalah cara saya untuk membagikan pengetahuan dan memberdayakan orang lain.” Peran-peran ini membutuhkan keterampilan dan empati yang kuat, yang dapat diasah melalui orientasi masa depan yang terencana.

Kelompok tema pendukung Profil Masa Depan juga mendapatkan perhatian besar dari responden. Responden 7 menyatakan, “Saya ingin menjadi agen perubahan yang mampu memberikan dampak nyata di komunitas saya.” Sementara itu, Responden 8 menekankan pentingnya menjadi teladan: “Menjadi teladan berarti bertindak dengan integritas sehingga orang lain terinspirasi untuk melakukan hal yang sama.” Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai moral dan integritas dalam membangun profil masa depan yang kuat. Secara keseluruhan, hubungan antara OMD, profil diri, dan peran-peran yang diimpikan sangat jelas. Responden lainnya juga menambahkan pendapat mereka. Responden 9 berkata, “Orientasi masa depan membantu saya memahami apa yang harus saya capai setiap hari,” sedangkan Responden 10 mengungkapkan, “Saya merasa lebih terarah ketika tahu apa tujuan akhir yang ingin saya capai.” Pendapat-pendapat ini mencerminkan bahwa melalui OMD, seseorang dapat menciptakan strategi hidup yang terarah, mendalam, dan bermakna. Dengan memahami setiap tema dalam gambar, responden mengonfirmasi bahwa OMD membantu mereka mencapai visi masa depan yang diimpikan.

PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa memiliki peran penting dalam membentuk orientasi masa depan mereka. Berbagai kajian motivasi dan orientasi masa depan melaporkan hal serupa. Schunk et al (Schunk et al., 2008) menyimpulkan bahwa motivasi akademik memiliki hubungan langsung dengan pencapaian tujuan. Dalam konteks pendidikan Katolik, motivasi ini dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang diajarkan, yang memperkuat aspek spiritual sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Implikasinya, orientasi masa depan dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan agama melalui pendekatan holistik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek akademik, tetapi juga mengembangkan dimensi spiritual siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya diarahkan untuk meraih keberhasilan akademik, tetapi juga untuk menjadi individu yang berakar pada nilai-nilai moral dan keimanan. Penelitian Nurmi (1991) menunjukkan bahwa orientasi masa depan pada remaja melibatkan tiga proses utama: motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Ketiga proses ini mencerminkan tugas-tugas perkembangan penting, seperti pendidikan, pekerjaan, dan pembentukan identitas diri. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya, dan dukungan keluarga juga memainkan peran penting dalam memengaruhi cara remaja merancang tujuan, rencana, dan harapan untuk masa depan mereka. Dengan integrasi orientasi masa depan yang holistik dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama, siswa dapat dibantu untuk memahami tujuan hidup mereka secara menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan remaja tidak hanya sebagai individu yang sukses secara akademik, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki pandangan hidup yang jelas dan nilai-nilai yang kuat untuk membimbing masa depan mereka (J. Nurmi, 1991).

Dalam kajian teoretik, Vu et al (2022) mengkaji hubungan timbal balik antara motivasi akademik dan pencapaian akademik, dengan fokus pada berbagai teori yang menjelaskan interaksi tersebut. Motivasi dipahami sebagai *kondisi yang memengaruhi perilaku*, yang melibatkan penilaian terhadap nilai dan ekspektasi hasil dari suatu tindakan. Salah satu konstruk yang signifikan dalam konteks ini adalah *self-concept* akademik (*Academic self-concept*, ASC), yang berperan penting dalam memengaruhi perilaku dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan positif tentang diri, seperti *self-efficacy* dan persepsi kompetensi, dapat mendorong perilaku akademik yang produktif. Selain itu, persepsi mengenai nilai dan tujuan yang diharapkan mampu memengaruhi motivasi, dan bahkan dapat juga memicu emosi akademik, yang selanjutnya berkontribusi pada pencapaian. Terdapat kebutuhan mendesak untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi dinamika antara motivasi, emosi, dan pencapaian akademik dalam berbagai konteks pendidikan. Dalam buku *Cultivating the Spirit*, Astin, Astin, dan Lindholm (2010) menyajikan hasil penelitian komprehensif selama tujuh tahun yang mengkaji pengaruh kehidupan kampus terhadap spiritualitas siswa. Penelitian ini membawa kabar baik dengan menegaskan bahwa *siswa masih memiliki minat yang kuat dalam hal spiritual dan religius*. Selain itu, pengalaman di sekolah berkontribusi positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan spiritual mereka (Astin et al., 2010).

Sementara itu, Horwitz (2020) melihat bahwa religiusitas telah dikaitkan secara positif dengan berbagai ukuran keberhasilan akademis, tetapi masih belum jelas apakah “efek” religiusitas terhadap hasil akademis bersifat kausal atau semu. Penelitian Horwitz melaporkan dua temuan utama. *Pertama*, remaja yang lebih religius memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi di sekolah menengah, bahkan setelah mempertimbangkan efek tetap keluarga. *Kedua*, karena mereka memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi di sekolah menengah, remaja yang lebih religius menyelesaikan lebih banyak tahun pendidikan 14 tahun setelah religiusitas mereka diukur. Temuan ini menegaskan bahwa komitmen religius remaja memengaruhi pendidikan mereka baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Horwitz, 2020). Laporan tentang relasi komitmen religius terhadap capaian pendidikan memberikan indikasi bahwa nilai religius memberikan daya dorong yang signifikan dalam pencapaian di masa depan. Dalam konteks pendidikan agama, gagasan tersebut dimaknai bahwa nilai-nilai agama dapat berfungsi sebagai sumber motivasi yang kuat bagi individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Menurut Ryan dan Deci (2010), motivasi muncul ketika individu terlibat dalam aktivitas yang mereka nikmati dan merasa terhubung, sehingga memberi mereka rasa tujuan dan makna. Pandangan Ryan dan Deci menunjukkan arah bahwa keterlibatan dan tujuan atau orientasi masa depan memberikan makna suatu tindakan individu sehingga menjadi energi untuk berbuat dalam dirinya sendiri. Motivasi berkorelasi dengan orientasi masa depan, dengan mediasi keterlibatan diri dalam tindakan. Dalam penelitian ini, profil profesi masa depan yang dimiliki responden dapat membangun motivasi.

Pertama, perihal keterlibatan, Ryan dan Deci (2010) menguatkan gagasan bahwa motivasi berkaitan dengan keterkaitan individu dan konteks aktivitasnya. Artinya, kesatuan aktivitas dan diri yang membentuk pengalaman menjadi indikator penting. Konsekuensinya, tanpa pengalaman personal yang terbentuk, motivasi menjadi hambar atau tidak berdaya guna dalam menggerakkan aktivitas individu. Dalam kasanah lebih luas lagi, pengalaman spiritual sering kali memberikan perspektif yang lebih dalam tentang makna hidup dan tujuan. Penelitian oleh Astin et al. (2010) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan pengalaman spiritual dapat meningkatkan motivasi dan keterikatan siswa terhadap pendidikan. Konsekuensi praktisnya, dalam konteks pendidikan agama, pengalaman spiritual yang dihasilkan melalui kegiatan pelayanan atau aktivitas rohani berpotensi menjadi faktor signifikan yang membentuk motivasi. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Dwyer (2009) yang menekankan pentingnya pengalaman keagamaan dalam membangun karakter dan motivasi siswa, yang berujung pada pengembangan aspirasi karir yang lebih jelas dan terarah.

Dalam pendidikan agama, muncul tantangan: bagaimana materi pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga membawa suatu pengalaman bagi siswa. Dengan demikian, nilai-nilai

agama memberikan landasan moral dan etika yang dapat memotivasi individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral mereka. Ketika individu menginternalisasi nilai-nilai tersebut, mereka tidak hanya berkomitmen untuk melakukan tindakan yang baik, tetapi juga menemukan kepuasan dan kebahagiaan dalam proses tersebut (Astin et al., 2010). Selain itu, nilai-nilai agama juga dapat menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara individu dalam komunitas. Walau sering dinilai tradisional dan kuno, misalnya, dalam praktik ibadah bersama. Bagaimana melalui praktik ibadah, individu tidak hanya menjalankan kewajiban spiritual, tetapi juga membangun hubungan yang saling mendukung dengan sesama anggota komunitas. Demikian pula, kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan dalam kerangka nilai-nilai agama bukan hanya memberikan kebahagiaan secara individu, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Secara luas, melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, individu dapat merasakan dukungan sosial yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional dan mental mereka (Astin et al., 2010).

Kedua, perihal orientasi masa depan. Laporan Ryan dan Deci (2010) menguatkan pendapat bahwa Orientasi masa depan berfungsi sebagai landasan yang memberi makna dan arah pada setiap tindakan. Sebagai panduan yang memancarkan arah dalam aktivitas, orientasi masa depan menumbuhkan kebermaknaan melalui kontribusi aktivitas dalam pencapaian tujuan jangka panjang. Orientasi ini berwujud dalam bentuk komitmen yang mampu mempertahankan arah, terutama ketika individu dihadapkan pada tantangan atau hambatan. Dalam konteks pendidikan agama, nilai-nilai religius memainkan peran penting dalam memperkuat komitmen ini, membantu individu untuk bertahan dan bangkit menghadapi berbagai rintangan kehidupan. Nilai agama dapat menjadi sumber ketenangan dan ketahanan mental, di mana praktik seperti doa dan refleksi spiritual menjadi sarana pengurangan stres dan peningkatan kedamaian batin. Oleh karena itu, nilai-nilai agama berfungsi tidak hanya sebagai motivator intrinsik, tetapi juga sebagai strategi efektif dalam mengatasi kesulitan hidup, memungkinkan individu menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan terarah (Astin et al., 2010). Pendidikan berbasis nilai-nilai agama terbukti berkontribusi positif terhadap motivasi belajar dan pencapaian akademis siswa. Menurut Horwitz (2020), komitmen religius tidak hanya meningkatkan hasil pendidikan, tetapi juga memperkuat landasan moral siswa. Integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan akademis sambil menginternalisasi prinsip-prinsip etika yang mengarahkan perilaku mereka dalam interaksi sosial. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan etika, yang membentuk individu dengan integritas tinggi (Horwitz, 2020).

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan berbasis nilai-nilai agama memberikan siswa kesempatan untuk memahami dan memperdalam komitmen mereka terhadap nilai-nilai moral serta tanggung jawab sosial. Melalui integrasi ini, siswa diajak untuk mengaitkan pengetahuan akademis dengan nilai-nilai spiritual dan norma sosial, yang tidak hanya mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan akademis, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial dan emosional yang esensial. Berdasarkan penelitian Horwitz (2020), siswa dengan motivasi yang kuat, dipengaruhi oleh nilai-nilai religius, cenderung memiliki ketekunan lebih tinggi serta pencapaian akademis yang lebih memuaskan (Horwitz, 2020). Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai agama juga memperkaya pengalaman belajar siswa dan membentuk karakter mereka sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi positif. Penekanan pada nilai-nilai moral dalam kurikulum mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri, mengembangkan empati, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Hal ini menghasilkan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam hal akademis, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual yang kokoh (Horwitz, 2020). Penelitian Astin et al. (2000) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan pelayanan memperkuat keterikatan akademis siswa, sekaligus memperdalam pemaknaan dan tujuan mereka dalam belajar (Astin et al., 2000).

Temuan ini konsisten dengan studi Serow (1991), yang mengindikasikan bahwa partisipasi dalam kegiatan sosial mendorong rasa tanggung jawab dan kedalaman moral, mendukung siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan mereka (Serow, 1991).

Dengan partisipasi dalam kegiatan sosial yang menumbuhkan tanggung jawab dan kedalaman moral, sekolah memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan pelayanan, yang tidak hanya memperkaya karakter siswa tetapi juga memperkuat aspek moral dan spiritual mereka. Integrasi ini menegaskan peran sekolah dalam membangun landasan etis dan religius yang kokoh bagi perkembangan siswa. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai agama dan kegiatan pelayanan tidak hanya memperkaya karakter siswa, tetapi juga menekankan pentingnya peran sekolah dalam membentuk aspek moral dan spiritual yang kuat. Sekolah memegang peran penting dalam memperkuat komitmen religius sebagai landasan karakter siswa yang bertanggung jawab secara sosial dan etis. Selain itu, sekolah juga berfungsi sebagai institusi utama dalam pengembangan karakter rohani siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Astin et al. (2010), sekolah sebagai institusi pendidikan berada dalam dua dikotomi yang menarik perhatian. Di satu sisi, ada pandangan bahwa pengalaman di sekolah dapat mengurangi pengaruh iman terhadap siswa, mengingat adanya kecenderungan untuk mengabaikan keseimbangan antara aspek akademis dan spiritual dalam pendidikan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai pentingnya menjaga dimensi spiritual dalam pembelajaran sehari-hari. Di sisi lain, sekolah juga berpotensi menjadi ruang pembelajaran spiritual yang signifikan, di mana keseimbangan ini dapat dicapai melalui kesadaran kolektif dalam pengembangan aspek rohani dalam pendidikan. Maka, meningkatkan kesadaran spiritual di kalangan pendidik sangatlah penting untuk membantu siswa membangun dimensi rohani yang kokoh, yang kelak akan mendukung peran mereka di masyarakat sebagai individu yang bertanggung jawab, baik sebagai orang tua, profesional, maupun warga negara (Astin et al., 2010). Metode pengajaran merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter moral dan rohani siswa. Pengembangan moral dan spiritual siswa membutuhkan pendekatan pengajaran yang holistik dan terpadu yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada aspek spiritual dan emosional (Nash, 2002). Dalam konteks ini, praktik refleksi diri menjadi alat penting untuk memperkuat kesadaran spiritual siswa. Proses reflektif memungkinkan siswa memahami dan mengevaluasi pengalaman hidup mereka, memperdalam pemahaman atas nilai-nilai pribadi, serta memperkuat kesadaran diri. Dengan mengintegrasikan praktik reflektif ke dalam kurikulum, lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan moral yang komprehensif dapat tercipta, memungkinkan siswa untuk berkontribusi positif dalam masyarakat (Garibay et al., 2020; Lickona, 1991; Siswantara et al., 2023).

Pada pendidikan agama, khususnya, peran guru dalam mengarahkan siswa menuju pemahaman profesi yang selaras dengan nilai-nilai agama sangatlah vital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model dalam menerapkan prinsip-prinsip agama (Kristiani) dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan guru, siswa mendapat kesempatan untuk terlibat dalam doa, ibadah, dan pelayanan sosial, yang memungkinkan mereka merasakan serta menghayati nilai-nilai keagamaan secara langsung. Selain itu, guru berperan dalam menciptakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan inisiatif dan ide dalam menjalankan iman mereka, sehingga karakter religius siswa terbentuk berdasarkan pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan mereka (Education Scotland, 2024).

Melalui pengajaran yang mengedepankan prinsip-prinsip iman, guru dapat membantu siswa mengeksplorasi pilihan karir yang mencerminkan tanggung jawab sosial dan etika, bukan sekadar kesuksesan material (Bennett, 2019). Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dapat mendorong siswa memilih profesi yang tidak hanya menguntungkan secara pribadi, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Di samping itu, guru juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dialog mengenai nilai-nilai iman, sehingga siswa dapat memperkuat kesadaran diri dan komitmen terhadap prinsip-prinsip agama yang diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan demikian, praktik pedagogi dalam pembelajaran agama di sekolah penting untuk mengintegrasikan iman, budaya, dan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pemahaman menyeluruh tentang pengetahuan, siswa tidak hanya diajarkan konsep-konsep akademis, tetapi juga bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam konteks sosial dan budaya mereka. Teladan hidup para guru menjadi kunci, di mana mereka berfungsi sebagai role model dalam menerapkan ajaran Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran sekolah sebagai "laboratorium komunitas" memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang mendukung pengembangan karakter dan spiritualitas mereka. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama di sekolah Katolik tidak hanya membentuk pemahaman teoretis, tetapi juga pengalaman praktis yang memperkaya iman siswa (Education Scotland, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menggali motivasi dan orientasi masa depan calon guru agama di Indonesia dengan fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka dalam memilih jalur pendidikan sebagai pendidik spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama berasal dari nilai-nilai agama seperti cinta kasih, pelayanan, dan tanggung jawab moral, serta pengalaman pribadi dalam praktik keagamaan dan keterlibatan aktif dalam komunitas iman. Motivasi tersebut menjadi fondasi bagi keinginan untuk memberikan dampak positif dalam kehidupan spiritual siswa. Orientasi masa depan responden menunjukkan aspirasi untuk menjadi pendidik yang berintegritas tinggi dan berperan sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Mereka memandang diri bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan kontributor dalam pembentukan karakter generasi muda. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai motivasi dan orientasi calon guru agama, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, sampel penelitian terbatas pada satu sekolah tinggi swasta di Provinsi Kalimantan, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi untuk konteks nasional. Kedua, penggunaan wawancara fenomenologis dan survei daring memiliki keterbatasan dalam menangkap kompleksitas pengalaman subjektif secara utuh. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan geografis serta menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Selain itu, perlu dikembangkan program pengembangan karier berbasis spiritual yang mendukung calon guru agama dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik dan pemimpin moral di masyarakat. Program tersebut diharapkan dapat memperkuat motivasi, meningkatkan ketahanan pribadi, dan membantu mereka membentuk visi masa depan yang realistis serta selaras dengan nilai-nilai iman yang mereka hayati.

DAFTAR PUSTAKA

- Astin, A. W., Astin, H. S., & Lindholm, J. A. (2010). *Spirituality in Key Findings from the First National Longitudinal Spiritual Growth*. [https://spirituality.ucla.edu/docs/Brochures/Key Findings Brochure \(March 2010\).pdf](https://spirituality.ucla.edu/docs/Brochures/Key Findings Brochure (March 2010).pdf)
- Astin, A. W., Vogelgesang, L. J., Ikeda, E. K., & Yee, J. A. (2000). *How Service Learning Affects Students*. Higher Education Research Institute. <https://www.heri.ucla.edu/PDFs/HSLAS/HSLAS.PDF>
- Babbie, E. (2001). The practice of social research, 9th ed. In *The practice of social research, 9th ed.* (pp. xxiii, 498–xxiii, 498). Wadsworth/Thomson Learning.
- Bandura, A. (2005). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Psychology: The Journal of*

- the Hellenic Psychological Society*, 12(3), 313–333. https://doi.org/10.12681/psy_hps.23964
- Bardach, L., & Klassen, R. (2021). *Teacher motivation and student outcomes : Searching for the signal*. October. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1991799>
- Bennett, C. I. (2019). *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice* (Ninth Edit, Vol. 9). Pearson Education, Inc. <https://www.pearsonhighered.com/assets/preface/0/1/3/4/0134679024.pdf>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cannon, K. L., & Carr, M. L. (2020). SCUBA Diving: Motivating and Mentoring Culturally and Cognitively Diverse Adolescent Girls to Engage in Place-Based Science Enrichment. *Educational Forum*, 84(1), 71–79. <https://doi.org/10.1080/00131725.2019.1649508>
- Chesters, J. (2022). *Transitions Between Education and Employment in the Twenty-First Century: A View from the Asia-Pacific BT - International Handbook on Education Development in Asia-Pacific* (W. O. Lee, P. Brown, A. L. Goodwin, & A. Green (eds.); pp. 1–15). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-2327-1_66-1
- Collins, A., & Halverson, R. (2016). *Rethinking education in the age of technology : the digital revolution and the schools*. January 2009.
- Couper, M., Baker, R., Bethlehem, J., Clark, C., Martin, J., Nicholls, W., & O'Reilly, J. (2000). Computer Assisted Survey Information Collection. *Technometrics*, 42. <https://doi.org/10.2307/1271492>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (FOURTH EDI). Pearson Education, Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*. Sage Publication.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative* (5th ed.). Pearson Education, Inc.
- Dale H. Schunk, Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in education : theory, research, and applications* (Vol. 3). Pearson Education.
- Dweck, C. S. (2006). Mindset: The new psychology of success. In *Mindset: The new psychology of success*. (pp. x, 276–x, 276). Random House.
- Education Scotland. (2024). *Religious education in Roman Catholic schools Principles and practice*. <https://education.gov.scot/media/igvjg3lc/lerc-pp.pdf>
- Ellsworth, D. H. (2009). Motivation in education. *Motivation in Education*, 29(2013), 1–221. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190666453.013.24>
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Erlingsson, C., & Brysiewicz, P. (2017). A hands-on guide to doing content analysis. *African Journal of Emergency Medicine*, 7(3), 93–99. <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2017.08.001>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Garibay, J. C., Vincent, S., & Ong, P. (2020). Diversity content in STEM? How faculty values translate into curricular inclusion unevenly for different subjects in environmental and sustainability programs. *Journal of Women and Minorities in Science and Engineering*, 26(1),

- 61–90. <https://doi.org/10.1615/JWomenMinorScienEng.2020029900>
- Gill, M. (2020). Phenomenological approaches to research. *Qualitative Analysis: Eight Approaches*, 73–94. https://www.researchgate.net/publication/341104030_Phenomenology_as_qualitative_methodology
- Groenewald, T. (2004). A Phenomenological Research Design Illustrated. *International Journal of Qualitative Methods*, 3(1), 42–55. <https://doi.org/10.1177/160940690400300104>
- Groenewald, T. (2018). Reflection/Commentary on a Past Article: “A Phenomenological Research Design Illustrated”: <http://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/160940690400300104>. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1), 1–3. <https://doi.org/10.1177/1609406918774662>
- Groves, R. M., Jr., F. J. F., Couper, M. P., Tourangeau, R., Singer, E., & Lepkowski, J. M. (2009). *Survey Methodology, 2nd Edition: Vol. 2nd Editio*. John Wiley & Sons.
- Held, T., & Mori, J. (2024). The role of students’ perceived teacher support in student motivation: A longitudinal study of student motivation profiles. *International Journal of Educational Research Open*, 7(October), 100395. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100395>
- Horwitz, I. M. (2020). Religion and Academic Achievement: A Research Review Spanning Secondary School and Higher Education. In *Review of Religious Research* (Issue c). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s13644-020-00433-y>
- Hujar, J., & Matthews, M. S. (2021). Teacher Perceptions of the Primary Education Thinking Skills Program. *Roeper Review*, 43(3), 187–196. <https://doi.org/10.1080/02783193.2021.1923594>
- Huyler, D., & McGill, C. M. (2019). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, by John Creswell and J. David Creswell. Thousand Oaks, CA: Sage Publication, Inc. 275 pages, \$67.00 (Paperback). *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 31(3), 75–77. <https://doi.org/10.1002/nha3.20258>
- Kosasih, A., Supriyadi, T., Firmansyah, M. I., & Rahminawati, N. (2021). Higher-Order Thinking Skills in Primary School: Teachers’ Perceptions of Islamic Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(1), 56. <https://doi.org/10.29333/ejecs/994>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE.
- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. <https://doi.org/10.4135/9781849208963>
- Laverty, S. M. (2003). Hermeneutic Phenomenology and Phenomenology: A Comparison of Historical and Methodological Considerations. *International Journal of Qualitative Methods*, 2(3), 21–35. <https://doi.org/10.1177/160940690300200303>
- Lessler, J. T., Rothgeb, J. M., Presser, S., Martin, J., Couper, M. P., Singer, E., & Martin, E. (2004). *Methods for Testing and Evaluating Survey Questionnaires* (Vol. 1).
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. BANTAM BOOKS.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons.
- Nash, R. J. (2002). *Spirituality, Ethics, Religion, and Teaching: A Professor’s Journey*. Peter Lang Incorporated, International Academic Publishers.
- Nurmi, J. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, 11(1), 1–59. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(91\)90002-6](https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6)

- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, *11*(1), 1–59. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(91\)90002-6](https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6)
- Roulston, K. (2011). Working through Challenges in Doing Interview Research. *International Journal of Qualitative Methods*, *10*(4), 348–366.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, *25*(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Savickas, M. L. (2005). The Theory and Practice of Career Construction. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (pp. 42–70). John Wiley & Sons, Inc.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in education : theory, research, and applications (3rd Ed): Vol. 3 rd ed* (3rd ed.). Pearson.
- Serow, R. C. (1991). *Students and Voluntarism: Looking Into the Motives of Community Service Participants*. *28*(3), 543–556. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/00028312028003543>
- Shannon, S. E. (2005). *Three Approaches to Qualitative Content Analysis*. *15*(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Simons, J., Vansteenkiste, M., Lens, W., & Lacante, M. (2004). Placing Motivation and Future Time Perspective Theory in a Temporal Perspective. *Educational Psychology Review*, *16*(2), 121–139. <https://doi.org/10.1097/00000542-199406000-00048>
- Siswantara, Y., Suryadi, A., Hidayat, M., Ganeswara, G. M., & Sirait, A. (2023). Educating Children With Heart and Self-Quality: Implications of Ki Hadjar Dewantara’S Thinking on Primary School Character Education. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *9*(2), 272–284. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i2.4566>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications.
- Urhahne, D., & Wijnia, L. (2023). Theories of Motivation in Education: an Integrative Framework. In *Educational Psychology Review* (Vol. 35, Issue 2). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09767-9>
- van Manen, M. (1990). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. State University of New York Press.
- Vu, T., Magis-weinberg, L., & Jansen, B. R. J. (2022). *Motivation-Achievement Cycles in Learning : a Literature Review and Research Agenda*. *Educational Psychology Review*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10648-021-09616-7>
- Wentzl, K., & Miele, D. B. (2016). Handbook of Motivation at School. In K. R. Wentzel & D. B. Miele (Eds.), *Handbook of Motivation at School: Second Edition*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315773384>